



INTERAKSI SOSIAL DALAM PERMAINAN MUSIK PADA GRUP ORKES KERONCONG GEMA WREDATAMA DI KOTA MAGELANG

Rooskartiko Bagas Rahoetomo[✉], Slamet Haryono

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2017
Disetujui Desember 2017
Dipublikasikan Desember
2017

Keywords: Keroncong
Music, Social Action,
Social
Interaction.

Abstrak

Kegiatan berkesenian musik dapat dilakukan oleh siapa saja, mulai dari anak-anak hingga lansia. Dapat berupa grup atau suatu komunitas yang dalam proses berkesenian memiliki suatu proses interaksi sosial. Bagaimana musik digunakan sebagai sarana interaksi dalam kegiatan berkesenian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan teknik keabsahan data yaitu triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam suatu kegiatan berkesenian memiliki pola interaksi secara vertikal dan horizontal. Pola interaksi secara vertikal dan horizontal dapat dilihat dalam interaksi yang terjadi antara pengurus PWRI dan anggota, ketua orkes keroncong kepada anggota dan pelatih kepada para anggota. Namun dalam hubungannya antar pemain alat musik dalam grup ini, pola komunikasi lebih didominasi dengan pola komunikasi vertikal. Sedangkan interaksi antar penyanyi, pola komunikasi yang terjadi lebih didominasi pola komunikasi secara horizontal. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan berkesenian di dalam grup ini, interaksi yang terjadi dapat dibagi menjadi dua macam. Interaksi tersebut membentuk suatu pola komunikasi yaitu komunikasi secara horizontal dan komunikasi secara vertikal antar pelaku yang terlibat.

Abstract

Music art activities can be done by anyone, ranging from children to the elderly. It can be a group or a community which in the art process has a process of social interaction. How music is used as a means of interaction in the activities of art. The research method used in this research is qualitative descriptive. Technique of collecting data by observation, interview and study of documentation with technique of data validity used triangulation data. The results showed that in an artistic activity has a pattern of interaction vertically and horizontally. Patterns of interaction vertically and horizontally can be seen in the interaction between the PWRI board and members, the chairman of the keroncong grup to members and trainers to the members. But in the relationship between the musical instrument players in this group, the pattern of communication is more dominated by vertical communication patterns. Mean while the interaction between the singers, the pattern of communication that occurs more dominated is horizontally communication. Based on the results of research and discussion it can be concluded that in the art activities within this group, the interaction can be divided into two kinds. The interaction forms a communication pattern that is horizontal communication and vertical communication which happen between the involved actors.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: rooskartikobagasrahoetomo@gmail.com

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang dapat di realisasikan menggunakan media alat atau nyanyian. Seseorang dalam menyalurkan kegiatan bermusiknya bisa dilakukan setiap waktu, seperti ketika kita melihat seseorang yang berjalan sedang bersiul atau bersenandung. Semua kegiatan bermusik tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja, dari anak kecil, remaja, orang tua hingga lansia. Pelaku berkesenian tidak hanya anak kecil dan remaja, orang tua juga berperan dalam kegiatan berkesenian, tidak sedikit yang memanfaatkan kesenian sebagai pelepas penat setelah bekerja, atau sebagai hiburan di kala libur bekerja, bahkan menjadikan kegiatan berkesenian musik sebagai mata pencaharian sehari-hari. Berkegiatan musik juga dilakukan oleh para lansia atau lanjut usia, banyak musisi yang sering kita jumpai masih eksis dalam berkegiatan musik di umurnya yang sudah bisa dikategorikan sebagai umur lansia.

Manusia dalam berkegiatan kesenian musik dapat menikmati dengan cara dikonsumsi dirinya sendiri atau melalui kegiatan berkelompok sehingga menciptakan suatu komunitas atau grup musik. Komunitas atau grup yang dibentuk merupakan wujud bahwa manusia dalam berkegiatan berkesenian musik juga mempertimbangkan interaksi, komunikasi sebagai makhluk sosial.

Teori yang digunakan dalam mengkaji masalah dalam penulisan kali ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber (1864-1920). Tindakan sosial bagi Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer dalam Wadiyo, 2008).

Dalam teori tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektifitas. "Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual" (Weber dalam Ritzer, 2004:137). Weber dalam Narwoko dan Suyanto (2007:18); Campbell dalam Wadiyo (2008); Ritzer dalam Alimandan (1992); dan Johnson dalam Lawang (1986) mengemukakan, Max Weber mengklasifikasi ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Empat Tindakan Sosial yang dimaksud adalah :

1. Rasionalitas Instrumental / Sarana-Tujuan

Weber dalam Ritzer (2004) mengartikan tindakan rasionalitas instrumen adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku

objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai "syarat" atau "sarana" untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional (Weber, 1921/1968: 24). Weber dalam Narwoko dan Suyanto (2007), rasionalitas instrumental adalah tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Weber dalam Wadiyo (2008), dalam tindakan rasional tujuan, aktor menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai

Weber dalam Narwoko dan Suyanto (2007), rasionalitas yang berorientasi nilai, sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif.

Weber dalam Ritzer (2004) mengartikan tindakan rasionalitas nilai adalah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya (Weber, 1921/1968: 24-25). Weber dalam Wadiyo (2008), tindakan rasional nilai, aktor dalam memilih cara sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan Afektif

Weber dalam Ritzer (2004) mengartikan tindakan afektif (yang sedikit diperhatikan Weber) adalah tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Weber dalam Narwoko dan Suyanto (2007), tipe tindakan inididominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

Weber dalam Wadiyo (2008), tindakan afektif, lebih didominasi emosi dan/ atau kepura-puraan yang menjadikan tindakan aktor susah dipahami. Weber sebagaimana dikemukakan oleh Campbell menjelaskan, tindakan afektif dan tindakan tradisional lebih hanya merupakan tindakan tanggapan atas rangsangan dari luar yang

bersifat otomatis sehingga bisa dimengerti sebagai kurang arti.

4. Tindakan Tradisional

Weber dalam Ritzer (2004) mengartikan tindakan tradisional (yang lebih mendapatkan tempat dalam karya Weber) ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Weber dalam Narwoko dan Suyanto (2007), tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Weber dalam Wadiyo (2008), tindakan tradisional, merupakan tindakan yang lebih didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu. Weber sebagaimana dikemukakan oleh Campbell menjelaskan, tindakan afektif dan tindakan tradisional, kedua tindakan ini pada waktu tertentu bisa berubah menjadi tindakan yang penuh arti atau sebagai tindakan yang sepenuhnya dapat dipahami.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk ke dalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggung jawabkan untuk dipahami (Weber dalam Campbell dalam Wadiyo, 2008 : 125). Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Musik digunakan sebagai sarana interaksi dalam kegiatan berkesenian Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama di Kota Magelang merupakan masalah utama yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini dapat dijadikan masukan serta referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai tindakan sosial, interaksi sosial maupun musik keroncong. Memberikan kontribusi kepada penelitian selanjutnya mengenai kegiatan berkesenian grup keroncong sebagai sebuah tindakan sosial antar pemain dan penyanyi. Dengan melakukan penelitian ini, masyarakat dapat memahami informasi mengenai tindakan sosial serta dapat memberikan masukan positif bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan teori yang ada untuk tercapainya perkembangan

musik yang semakin maju di rancah dunia khususnya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama adalah grup keroncong yang sudah berdiri pada era tahun 1980-an. Dibentuk melalui lembaga pemerintahan PWRI sebagai wadah untuk mengembangkan potensi PWRI di bidang kebudayaan. Dalam grup keroncong Gema Wredatama yang beranggotakan lansia, usia lanjut dan pensiunan dari PWRI. Grup Musik Keroncong Gema Wredatama di bawah kepengurusan PWRI berada di kota Magelang. Grup keroncong ini berada di kantor cabang PWRI di kompleks DISPORABUDPAR (Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata) Kota Magelang yang berada di Jalan Gatot Subroto No. 54 Magelang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sebagai pendekatan utama dan pendekatan musikologi sebagai pendukung. Menurut Auguste Comte dalam Soejono Sukanto (2000:6), sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dalam disiplin ilmu sosiologi. Menurut Otto Kinkeldey dalam buku Harvard Dictionary of Music tulisan Willi Apel (1965) mengatakan, musikologi mencakup seluruh pengetahuan tentang musik yang sistematis sebagai akibat dari aplikasi satu metode penelitian ilmiah atau spekulasi filosofi dan sistematika rasional terhadap fakta-fakta, proses dan perkembangan seni musik, hubungan manusia secara umum bahkan dengan dunia binatang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana data-data yang diperoleh dinyatakan sebagaimana adanya atau bersifat naturalistik. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2000:3), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orkes Keroncong Gema Wredatama memiliki 30an personel anggota yang tercatat dalam perkembangannya hingga saat ini. Mereka terdiri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda beda, ada yang berasal dari purna tugas kependidikan maupun purna tugas dari nonkependidikan. Latar belakang tersebut

mempengaruhi seseorang dalam melakukan kegiatan bermusiknya karena latar belakang seseorang sangat mempengaruhi bagaimana ia merealisasikan kegiatan musiknya dan berinteraksi melalui media yang dinamakan musik tersebut. Orkes Keroncong Gema Wredatam selain memiliki pemain alat musik yang cukup lengkap, juga memiliki penyanyi yang berjumlah 15 orang, Dalam surat keputusan yang dibuat oleh pengurus PWRI tercatat 21 anggota yang terdiri dari pemain alat musik dan penyanyi. Orkes Keroncong Gema Wredatam memiliki pemain alat musik yang cukup lengkap, berkisar antara 10 orang yang mampu memainkan instrumen keroncong. Instrumen tersebut terdiri dari bass, cello, cak, cuk, gitar, biola dan flute.

Orkes Keroncong Gema Wredatama merupakan grup keroncong yang sebagaimana umumnya. Pola permainan grup ini sesuai dengan sebagaimana para ahli musik mengatakan asal nama "keroncong" berasal dari terjemahan bunyi alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia (Ukulele) yang bertali lima. Di kemudian hari alat-alat keroncong ini dapat diciptakan sendiri oleh orang-orang keturunan Portugis yang berdiam di kampung Tugu, dan hanya bertali empat (Harmunah 1987:9). Musik Keroncong berasal dari musik Portugis abad ke-16 yang disebut *fado*, berasal dari istilah Latin yang berarti 'nasib' (Victor Ganap, 2006 : 1)

Kusbini (dalam Widjajadi dalam Abdul Rachman, 2013: 71) mengatakan, bahwa kata keroncong merupakan kesan dari bunyi rangkaian dari beberapa buah butiran, berbentuk kecil, madya, dan besar yang mengisi sebuah butiran logam bulat, kecil sehingga jika digoyah-goyah akan menghasilkan bunyi menurut bunyi menurut besar kecilnya butiran tersebut. Harmunah (1987: 52) mengatakan bahwa musik keroncong merupakan bagian dari musik tradisional dengan tangga nada diatonis, walaupun sering menggunakan corak tangga nada pentatonis yang merupakan ciri khas daerah tertentu, misalnya pada langgam Jawa. Lagu-lagu yang disajikan grup ini diantaranya seperti genre keroncong asli, langgam keroncong dan langgam Jawa. Hal ini diperkuat teori dari Harmunah yang telah dijabarkan di atas sebagai dasar bahwa grup ini memainkan genre musik keroncong dalam latihan dan pertunjukannya.

1. Rasional Instrumen

Penulis mendapatkan beberapa contoh tindakan yang mencerminkan Rasionalitas Instrumental/ Sarana-Tujuan ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antara pemain alat musik dan penyanyi. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Terjalin komunikasi antara

pemain keroncong dan penyanyi ketika latihan melalui kode kode baik berupa kontak mata, atau ayunan tangan yang bertujuan untuk menciptakan kekompakan menyesuaikan suatu lagu, (2) Pembukaan acara latihan oleh ketua DAN (3) Penyampaian pengumuman oleh sekretaris PWRI

Penerapan teori dalam masalah yang ada di lapangan, yang dimaksud dengan "...tindakan yang ditentukan oleh harapan.." seperti yang dikemukakan Weber dalam masalah ini direpresentasikan dalam bentuk berupa kontak mata, atau ayunan tangan, pembukaan acara latihan, penyampaian pengumuman, pencatatan presensi dan keikutsertaan perwakilan PWRI dalam latihan. Hal ini menjelaskan bahwa tindakan ini mencerminkan tindakan pelaku sebagai syarat atau sarana untuk mengekspresikan /mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional sesuai dengan kemampuan.

Narwoko dan Suyanto (2007) menegaskan tujuan dan ketersediaan alat saling berkaitan, dalam kasus ini jabatan sebagai pemain alat musik maupun penyanyi dalam grup, ketua keroncong, sekretaris PWRI, pengurus PWRI digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan menggunakan syarat dan sarana yang sudah dijabarkan sebelumnya. Wadiyo juga menyebutkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku juga bisa memiliki tujuan yang lain, dalam wawancara dengan salah satu pemain musik yaitu bapak Sutrasno Wibowo selaku Teknik dan Montase Orkes Keroncong Gema Wredatama, dimana beliau yang sering mengarahkan pemain alat musik dan penyanyi.

Tujuan lain yang dimaksud untuk memajukan musik keroncong yang ada di kota Magelang, dimulai dengan hal hal kecil seperti mengarahkan dan menjalin komunikasi antara pemain keroncong dan penyanyi ketika latihan melalui kode kode baik berupa kontak mata, atau ayunan tangan yang bertujuan untuk menciptakan kekompakan menyesuaikan suatu lagu.

Penulis mendapatkan beberapa contoh tindakan yang mencerminkan Rasionalitas Instrumental/ Sarana-Tujuan ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antar pemain alat musik. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Para pemain menyiapkan alat musik kantor dengan mengambil sendiri alat yang disediakan untuk digunakan pada saat latihan, (2) Para pemain alat musik saling memberikan masukan pada satu sama lain ketika sedang bermain dalam sebuah lagu

Dalam teori yang telah disebutkan diatas, sarana yang dimaksud berupa alat musik yang dengan sadar mereka siapkan untuk latihan. Alat musik yang digunakan ada yang berasal dari kantor

PWRI dan ada juga yang dengan sukacita membawa instrumen pribadi untuk latihan. Memberikan masukan ketika latihan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengaruh interaksi dalam berkesenian

Permasalahan dalam teori ini didukung oleh pernyataan Bapak Rahmat sebagai pemain alat musik instrumen biola, beliau mengatakan tujuan keikutsertaan serta hal yang menjadi pertimbangan mengikuti grup ini. Kesimpulan dari contoh kasus yang berada di lapangan dan pernyataan dari narasumber, membuktikan bahwa tindakan rasional instrumen bertujuan sesuai dengan harapan pelaku dan ketersediaan alat. Selain itu, pilihan yang dipilih merupakan pilihan sadar dari pelaku itu sendiri.

Penulis mendapatkan beberapa contoh tindakan yang mencerminkan Rasionalitas Instrumental/ Sarana-Tujuan ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antar penyanyi. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Para penyanyi saling memberikan masukan pada satu sama lain ketika sedang latihan, (2) Ketika ada yang bernyanyi dan salah di pertengahan lagu, para penyanyi lain berusaha membetulkan

Sarana yang dimaksud berupa status sosial yang sama yaitu sebagai penyanyi. Ketika penyanyi selesai dalam bernyanyi, penyanyi lain saling memberikan masukan apakah ada kekurangan dalam bernyanyi. Memberikan masukan sebagai sesama penyanyi merupakan alat yang dimaksud dalam tindakan ini, sedangkan tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk memberikan masukan kepada orang lain. Kegiatan ini juga berdasarkan pilihan sadar dan perhitungan rasional karena mempertimbangkan alat yang ada yaitu status sebagai sama sama penyanyi. Kesimpulan dari contoh kasus yang berada di lapangan membuktikan bahwa tindakan rasional instrumen bertujuan sesuai dengan harapan pelaku dan ketersediaan alat. Selain itu, pilihan yang dipilih merupakan pilihan sadar dari pelaku itu sendiri.

2. Rasional Nilai

Penulis mendapatkan beberapa contoh tindakan yang mencerminkan Rasional Nilai ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antara pemain alat musik dan penyanyi. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Pemain musik yang seketika menghentikan permainan ketika terdapat penyanyi atau pemain musik yang salah dalam bermain, lalu mereka membetulkan kesalahan tersebut, (2) Para anggota beristirahat dalam latihan untuk melepas lelah dan menikmati hidangan yang ada

Tindakan seketika menghentikan permainan dan membetulkan kesalahan pemain ataupun

penyanyi adalah bentuk perwujudan dari keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku, karena perilaku tersebut memiliki tujuan yang pasti. Namun dalam prospek keberhasilannya, pelaku tidak mementingkan alat atau media yang digunakannya, dalam hal ini baik penyanyi dan pemain alat musik bisa saling membetulkan agar menghasilkan suatu keselarasan dalam bermusik. Hal ini disampaikan oleh Bapak Suwarso dalam wawancara dengan beliau, beliau merasakan bahwa pentingnya menimba ilmu dan menerima masukan dari orang lain.

Seperti halnya membenarkan hal yang salah dan beristirahat dalam latihan, kedua hal tersebut memiliki tujuan yang pasti yaitu agar musik menjadi harmonis dan tidak kelelahan dalam latihan. Dari masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan ini termasuk tindakan rasional nilai karena para anggota tidak mempertimbangkan alat yang digunakan, namun lebih mengutamakan tujuan yang mereka inginkan. Tindakan menghentikan dan beristirahat dalam hal ini dilakukan oleh para anggota secara sadar, karena hal tersebut bersifat absolut dan tidak memiliki alternatif yang lain untuk dapat merealisasikannya.

Penulis mendapatkan beberapa contoh tindakan yang mencerminkan Rasional Nilai ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antar pemain alat musik. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Keikutsertaan pemain dalam grup keroncong Gema Wredatama, (2) Pada saat proses latihan, pemain musik non melodis sering bergantian dalam memainkan alat musik

Bapak Sutrasno Wibowo selaku teknik dan montase dalam Orkes Keroncong Gema Wredatama mengatakan keikutsertaan beliau dalam grup ini. Beliau menyatakan bahwa beliau tidak mempertimbangkan instrumen apa yang harus dimainkan, namun murni hanya ingin mengikuti grup keroncong karena kesenangan dari diri sendiri. Beliau adalah salah satu yang anggota pemain alat musik yang mengikuti grup keroncong ini berdasarkan keinginan sendiri tanpa memikirkan instrumen apa yang akan dimainkan.

Hal ini juga berkaitan dengan tindakan para pemain yang saling bertukar alat musik ketika latihan. Dalam mencapai tujuannya yaitu ingin bisa memainkan instrumen lebih dari satu, para pemain berusaha untuk bergantian dalam memainkan alat musik. Alat musik yang digunakan merupakan alat sebagai pertimbangan dan perhitungan yang sadar.

Penulis mendapatkan beberapa contoh tindakan yang mencerminkan Rasional Nilai ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antar penyanyi. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Para penyanyi ada yang menyiapkan mic dan ampli untuk latihan, (2) Terkadang penyanyi

yang bisa memainkan alat musik, beralih memainkan alat musik.

Mempersiapkan alat untuk melaksanakan latihan merupakan usaha seseorang dalam meraih tujuannya untuk berlatih menggunakan alat tersebut. Tujuan penyanyi yang ikut serta bermain alat musik adalah ingin berlatih keroncong secara menyeluruh, tanpa memperhitungkan alat yang digunakan dalam mencapai kesuksesannya. Para penyanyi pun dapat ikut serta secara bebas, sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Sutrasno Wibowo dalam sesi wawancaranya.

Tindakan ini berkaitan dengan tindakan penyanyi yang juga ikut serta memainkan alat musik ketika latihan. Dalam mencapai tujuannya yaitu ingin bisa memainkan instrumen lebih dari satu, para penyanyi berusaha untuk bergantian dalam latihannya. Alat musik yang digunakan merupakan alat sebagai pertimbangan dan perhitungan yang sadar.

3. Tindakan Afektif

Penulis mendapatkan beberapa contoh tindakan yang mencerminkan Rasional Nilai ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antara pemain alat musik dan penyanyi. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Pemain alat musik yang bertepuk tangan ketika ada penyanyi yang menyanyikan lagu dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan para pemusik, (2) Berperilaku sopan ketika saya mengajak bersalaman, mereka membalas senyuman saya dengan senyum dan/atau tegur sapa

Tindakan bertepuk tangan, membalas senyuman saya dan bertanya merupakan tindakan yang mencerminkan perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual. Tindakan yang sudah dijabarkan diatas disampaikan oleh Bapak Trasno Wibowo sebagai bentuk interaksi kepada orang tua atau lansia. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Efendi, 2009).

Tersenyum dan bertepuk tangan bisa diartikan sebagai tindakan kepura pura bagi sebagian orang, dan tindakan ini bisa dimengerti sebagai kurang arti sebagai mana penulis jelaskan dalam Cambell. Sehingga tindakan yang sifatnya spontan ini, lebih didominasi oleh emosi yang ada pada pelaku dan otomatis dalam merealisasikannya.

Penulis mendapatkan beberapa contoh tindakan yang mencerminkan Rasional Nilai ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antar pemain alat musik. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Beberapa orang mengajak

saya bermain alat musik ketika latihan berlangsung, (2) Saling membantu ketika pemain lain kehilangan konsentrasi ketika bermain alat musik

Hal ini terjadi dikarenakan dalam latihan OKGW tidak menggunakan partitur, tetapi menggunakan hafalan sehingga kegiatan seperti ini merupakan timbal balik dari metode latihan yang tidak menggunakan partitur, seperti yang dikatakan bapak Suwarso. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Kegiatan ajakan untuk memainkan alat atau membantu pemain lain yang kehilangan konsentrasi seperti masalah di atas, pelaku bertindak secara spontan. Ajakan tersebut bersifat spontan walaupun maksud dari ajakan tersebut belum tentu benar benar sebuah ajakan bermain dalam latihan.

Pengalaman Bapak Rahmat berbeda dengan yang dirasakan oleh penulis, ajakan kepada Bapak Rahmat berupa ajakan yang sebenarnya, dikarenakan beliau memilikim latar belakang musik, hal tersebut diungkapkan beliau dalam wawancaranya. Kedua tindakan yang dialami penulis dalam observasi, tindakan tersebut merupakan respon dan reaksi spontan dari pelaku karena faktor pengaruh dari luar. Weber sebagaimana dikemukakan oleh Campbell menjelaskan, tindakan afektif dan tindakan tradisional lebih hanya merupakan tindakan tanggapan atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis. Berdasarkan observasi dan pernyataan dari narasumber dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut sesuai dengan teori yang ada.

Penulis mendapatkan beberapa contoh tindakan yang mencerminkan Rasional Nilai ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antar penyanyi. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Beberapa orang mengajak saya untuk ikut bernyanyi keroncong, (2) Saling membantu ketika penyanyi lain salah lirik atau kehilangan nada dalam bernyanyi.

Kondisi aktor dalam hal ini adalah ekspresi yang ditunjukkan pelaku berupa perasaan yang dilakukan secara spontan. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Kegiatan ajakan dan membantu seperti masalah di atas, pelaku bertindak secara spontan. Hal ini dilakukan karena keramahan beliau yang ada di sana, walaupun maksud dari ajakan tersebut belum tentu benar benar sebuah ajakan bernyanyi dalam latihan. Bapak suwarso selaku ketua mengatakan bahwa terkadang pemain alat musik juga ada yang ikut menyanyi.

Tindakan Saling membantu ketika penyanyi lain salah lirik atau kehilangan nada dalam

bernyanyi di dalam latihan bagi sebagian orang dinilai sebagai tindakan kepuraan-ran, hal ini sesuai dengan teori tersebut. Tindakan ini merupakan respon dari pelaku karena adanya interaksi dari luar, sehingga secara spontan pelaku bertindak dengan emosi dirinya. Sama halnya dengan para pemain musik, para penyanyi yang membetulkan penyanyi lain dikarenakan dalam latihan OKGW tidak menggunakan partitur, tetapi menggunakan hafalan sehingga kegiatan seperti ini merupakan timbal balik dari metode latihan yang tidak menggunakan partitur. Kedua tindakan yang dialami penulis dalam observasi, tindakan tersebut merupakan respon dan reaksi spontan dari pelaku karena faktor pengaruh dari luar.

4. Tindakan Traditional

Penulis mendapatkan beberapa contoh Tindakan Traditional ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antara pemain alat musik dan penyanyi. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Para penyanyi yang secara bergantian menempatkan diri pada posisi yang sama dan mengambil sikap berdiri sambil menyebutkan nada dasar dan judul lagu pada pemain alat musik, (2) Budaya salaman ketika ada yang datang, menyalami yang sudah datang sebelumnya.

Tindakan ini merupakan tindakan traditional karena tidak ada yang mengajarkan, dan hanya mengikuti budaya yang sudah ada. Bapak Trasno Wibowo dalam wawancaranya menceritakan pengalamannya ketika pertama mengikuti grup ini. Tindakan lain ketika penyanyi bergantian menempatkan diri pada posisi yang sama dan mengambil sikap berdiri sambil menyebutkan nada dasar dan judul lagu pada pemain alat musik dijelaskan secara tersirat oleh Bapak Rahmat sebagai pemain alat musik. Dalam grup ini orang yang tadinya belum pernah mengikuti kegiatan latihan rutin dan ingin menjadi anggota, berusaha untuk mengikuti tradisi yang ada. Beliau beliau yang belum menjadi anggota biasanya lebih tertarik menjadi seorang penyanyi dari pada pemain alat musik. Hal ini berpengaruh pada orang tersebut ketika telah menjadi anggota, otomatis tradisi yang sudah ada secara tidak sadar tertanam dalam kebiasaan yang ada di setiap latihan rutin.

Penulis mendapatkan beberapa contoh Tindakan Traditional ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antara pemain alat musik dan penyanyi. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Para anggota diam dan memperhatikan ketika ada yang sedang memimpin berbicara seperti ketua, atau yang sedang mengarahkan teknik dalam bermain keroncong, (2) Para pemain keroncong menggunakan baju berkerah ketika latihan

Mendengarkan orang yang sedang berbicara adalah kebiasaan yang sering kita dengar di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa, karena merupakan simbol penghormatan kepada seseorang yang sedang berbicara. Dasar hakiki kebudayaan Jawa mengandung banyak unsur, termasuk adab pada umumnya, adat-istiadat, sopan santun, kaidah pergaulan (etik), kesusastraan, kesenian, keindahan (estetika), mistik, ketuhanan, falsafah dan apapun yang termasuk unsur kebudayaan pada umumnya (Endraswara, 2005 : 3).

Masalah ini merupakan tindakan traditional karena ketika orang-orang sedang berkumpul, para pemain musik mendengarkan siapa yang sedang berbicara, baik itu pengumuman atau masukan dari pemain lain. Penulis mengamati bahwa antara penyanyi dan pemain musik memiliki perbedaan. Perbedaan yang nampak jelas adalah pemain musik lebih sering sedikit bercakap-cakap dari pada penyanyi. Hal ini yang membuat pemain musik lebih fokus terhadap pengumuman dan masukan masukan ketika latihan.

Berpakaian rapi atau berseragam merupakan bentuk kebiasaan dalam kedinasan sebagai seorang pegawai. Hasil wawancara dengan keempat narasumber menjelaskan bahwa keempatnya adalah purna tugas dari kedinasan. Pertama adalah bapak Suwarso selaku ketua, beliau adalah seorang pensiunan guru. Hal ini yang mendasari tindakan beliau beliau dalam berpakaian, karena dalam keseharian ketika dinas menggunakan pakaian rapi berseragam.

Penulis mendapatkan beberapa contoh Tindakan Traditional ketika melakukan observasi di lapangan, yang terjadi antar penyanyi. Hasil pengamatan tersebut antara lain: (1) Penyanyi lain menikmati dan memperhatikan ketika ada yang sedang bernyanyi, (2) Sebelum dimulai latihan, makanan yang sudah disiapkan panitia ditata rapi oleh para ibu-ibu.

Mendengarkan dan menikmati ketika ada sebuah pertunjukan adalah tindakan yang sudah ada dari sejak dulu. Hal ini dipengaruhi karena adanya subjek yang menarik perhatian publik, dalam kasus ini penyanyi yang sedang bernyanyi sebagai objek yang menarik perhatian tersebut. Para penyanyi yang sedang tidak bernyanyi secara tidak sadar memfokuskan perhatian mereka kepada penyanyi yang sedang bernyanyi tersebut. Para penyanyi menyimak apa yang dilantuntan penyanyi yang sedang bernyanyi tanpa refleksi yang sadar.

Kegiatan lain yang mencerminkan tindakan traditional adalah para ibu-ibu menata makanan untuk sesi latihan. Mempersiapkan makanan merupakan kebiasaan ibu-ibu yang sudah menjadi kebiasaan di semua daerah, hal ini diterapkan

dalam kegiatan yang ada di grup ini. Walaupun tidak berkaitan langsung dengan kesenian, namun tindakan ini mendukung kegiatan kesenian yang akan dilakukan.

Hasil penelitian mengenai Musik digunakan sebagai Sarana Interaksi dalam Kegiatan Berkesenian Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama Antara Pemain Alat Musik dan penyanyi, menunjukkan bahwa dalam suatu kegiatan berkesenian khususnya di Orkes Keroncong Gema Wredatama memiliki pola interaksi secara vertikal dan horizontal. Pola interaksi secara vertikal dapat dilihat dalam interaksi yang terjadi antara pengurus PWRI dan anggota, ketua orkes keroncong kepada anggota dan pelatih kepada para anggota. Awal mula latihan selalu ada arahan dari ketua orkes keroncong maupun sekretaris PWRI, hal ini dapat disimpulkan sebagai hubungan vertikal. Pelaku menggunakan kewenangannya dalam menyampaikan tujuannya. Kewenangan tersebut dapat dilihat dari status dan fungsi pelaku dalam grup, seperti halnya pelatih, sekretaris PWRI dan ketua orkes keroncong ini.

Namun dalam hubungannya antar pemain alat musik dalam grup ini, pola komunikasi lebih didominasi dengan pola komunikasi vertikal. Dalam sesi latihan para pemain alat musik lebih sering berkomunikasi kepada pelatih dikarenakan posisi pelatih lebih sering dekat dengan para pemain alat musik. Para penyanyi berada di sebelah pemain alat musik dalam sesi latihan, baik ketika menunggu giliran menyanyi atau ketika menyanyi. Pola komunikasi ini terjadi karena dalam penerapannya para pemain alat musik lebih mendominasi jalannya latihan dikarenakan iringan musik merupakan hal yang pokok untuk kelancaran dalam sesi latihan. Sedangkan pola komunikasi yang terjadi antar penyanyi lebih didominasi pola komunikasi secara horizontal, hal ini dikarenakan jumlah penyanyi lebih banyak dari jumlah pemain alat musik. Komunikasi yang terjadi antara penyanyi dalam latihan lebih sering terjadi antar penyanyi karena jumlah yang banyak, sehingga tercipta beberapa grup kecil dalam latihan. Grup-grup ini terbentuk karena para penyanyi menunggu giliran untuk bernyanyi dengan mengobrol mengisi waktu ruang. Namun, walaupun para penyanyi asik dengan obrolannya sendiri, tetap memperhatikan jalannya latihan sehingga tercipta komunikasi yang kondusif antar penyanyi.

Hubungan horizontal juga terjadi antara pemain dan penyanyi, karena dalam sesi latihan, para anggota dan pemain alat musik saling memperhatikan bagaimana masing-masing individu memberikan arahan kepada sesamanya. Saling berinteraksi sesuai dengan fungsi dan status

dalam berkomunikasi antar sesamanya, sehingga pola interaksi yang terjadi dapat terjalin dengan baik. Selain itu, kedua pola komunikasi ini sudah mencerminkan bentuk interaksi sosial dalam hubungannya dengan berkesenian sebagai interaksi sosial. Interaksi yang terjadi ketika latihan dikaji melalui teori tindakan sosial, sudah mencerminkan penerapan keempat tindakan sosial tersebut yaitu rasional instrumental, rasional nilai, tindakan afektif serta tindakan tradisional. Empat tindakan tersebut selalu dilakukan oleh para pelaku di setiap latihan.

Empat tindakan di atas mencerminkan bagaimana musik digunakan sebagai interaksi dalam berkegiatan seni dilihat menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Hasil dari penelitian terhadap para pemain dan penyanyi dalam Orkes Keroncong Gema Wredatama sesuai dengan teori yang ada. Empat tindakan tersebut secara sadar dan/atau tidak sadar selalu dilakukan oleh para pelaku di setiap latihan.

Penelitian ini menggambarkan suatu hubungan interaksi antar individu ke kelompoknya seperti dalam Jurnal Harmonia Vol. VII no.2/Mei-Agustus 2006 yang berjudul "Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial (Art as a Tool of Social Interactions)" oleh Wadiyo sebagai staf pengajar jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang. Beliau menjelaskan bahwa pengertian dan/atau konsep tentang interaksi sosial, dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana sebuah interaksi sosial dapat terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok-kelompok sosial manusia yang ada di masyarakat. Dalam berkesenian dari individu-individu yang ditujukan keindividu-individu lain atau dari individu-individu ditujukan kekelompok lain atau sebaliknya, begitu pula berkesenian dari kelompok ditujukan kekelompok-kelompok lain merupakan bentuk interaksi sosial dalam hubungannya dengan berkesenian sebagai interaksi sosial.

Hasil penelitian rumusan masalah mengenai Musik digunakan sebagai Sarana Interaksi dalam Kegiatan Berkesenian Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama Antara Pemain Alat Musik dan penyanyi, menunjukkan bahwa dalam suatu kegiatan berkesenian khususnya di Orkes Keroncong Gema Wredatama memiliki pola interaksi secara vertikal dan horizontal. Pola interaksi secara vertikal dapat dilihat dalam interaksi yang terjadi antara pengurus PWRI dan anggota, ketua orkes keroncong kepada anggota dan pelatih kepada para anggota. Awal mula latihan selalu ada arahan dari ketua orkes keroncong maupun sekretaris PWRI, hal ini dapat disimpulkan sebagai hubungan vertikal. Pelaku

menggunakan kewenangannya dalam menyampaikan tujuannya. Kewenangan tersebut dapat dilihat dari status dan fungsi pelaku dalam grup, seperti halnya pelatih, sekretaris PWRI dan ketua orkes keroncong ini.

Hubungan horizontal juga terjadi antara pemain dan penyanyi, karena dalam sesi latihan, para anggota dan pemain alat musik saling memperhatikan bagaimana masing-masing individu memberikan arahan kepada sesamanya. Saling berinteraksi sesuai dengan fungsi dan status dalam berkomunikasi antar sesamanya, sehingga pola interaksi yang terjadi dapat terjalin dengan baik. Selain itu, kedua pola komunikasi ini sudah mencerminkan bentuk interaksi sosial dalam hubungannya dengan berkesenian sebagai interaksi sosial. Interaksi yang terjadi ketika latihan dikaji melalui teori tindakan sosial, sudah mencerminkan penerapan keempat tindakan sosial tersebut yaitu rasional instrumental, rasional nilai, tindakan afektif serta tindakan tradisional. Empat tindakan tersebut selalu dilakukan oleh para pelaku di setiap latihan.

Hasil penelitian rumusan masalah mengenai Musik digunakan sebagai Sarana Interaksi dalam Kegiatan Berkesenian Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama Antar Pemain Alat Musik, menunjukkan bahwa dalam suatu kegiatan berkesenian khususnya di Orkes Keroncong Gema Wredatama memiliki pola komunikasi secara vertikal dan horizontal. Namun dalam hubungannya antar pemain alat musik dalam grup ini, pola komunikasi lebih didominasi dengan pola komunikasi vertikal. Dalam sesi latihan para pemain alat musik lebih sering berkomunikasi kepada pelatih dikarenakan posisi pelatih lebih sering dekat dengan para pemain alat musik. Para penyanyi berada di sebelah pemain alat musik dalam sesi latihan, baik ketika menunggu giliran menyanyi atau ketika menyanyi. Pola komunikasi ini terjadi karena dalam penerapannya para pemain alat musik lebih mendominasi jalannya latihan dikarenakan iringan musik merupakan hal yang pokok untuk kelancaran dalam sesi latihan. Hubungan antar penyanyi dalam berkegiatan berkesenian akan dibahas dalam sub selanjutnya.

Hasil penelitian rumusan masalah mengenai Musik digunakan sebagai Sarana Interaksi dalam Kegiatan Berkesenian Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama Antar penyanyi, menunjukkan bahwa dalam suatu kegiatan berkesenian khususnya di Orkes Keroncong Gema Wredatama sudah mencerminkan bentuk interaksi sosial dalam hubungannya dengan berkesenian melalui musik. Pola komunikasi yang terjadi lebih didominasi pola komunikasi secara horizontal, hal ini dikarenakan jumlah penyanyi lebih banyak dari jumlah pemain

alat musik. Komunikasi yang terjadi antara penyanyi dalam latihan lebih sering terjadi antar penyanyi karena jumlah yang banyak, sehingga tercipta beberapa grup kecil dalam latihan. Grup-grup ini terbentuk karena para penyanyi menunggu giliran untuk bernyanyi dengan mengobrol mengisi waktu ruang. Namun, walaupun para penyanyi asik dengan obrolannya sendiri, tetap memperhatikan jalannya latihan sehingga tercipta komunikasi yang kondusif antar penyanyi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai musik digunakan sebagai sarana interaksi dalam kegiatan berkesenian Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama di Kota Magelang, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan berkesenian di dalam grup ini, interaksi yang terjadi dapat dibagi menjadi dua macam. Interaksi tersebut membentuk suatu pola komunikasi yaitu komunikasi horizontal dan komunikasi vertikal.

Komunikasi secara horizontal yaitu hubungan antara anggota Orkes Keroncong Gema Wredatama, pelaku bisa sebagai pemain alat musik maupun penyanyi. Hubungan horizontal yang terlihat antar penyanyi, antar pemain alat musik dan antara pemain musik dan penyanyi terlihat dalam sesi latihan. Sebagai contoh kasus yang ada di lapangan, yaitu komunikasi antara pemain alat musik yang mengiringi penyanyi sehingga tercipta perpaduan yang harmonis ketika latihan. Antar pemain alat musik juga saling memberikan masukan kepada pemain alat musik yang lain sebagaimana yang dilakukan antar penyanyi. Pola komunikasi horizontal lebih terlihat dalam hubungan interaksi antar penyanyi dibanding dengan pemain alat musik.

Komunikasi secara vertikal yaitu hubungan yang terjadi antara anggota dengan ketua keroncong, sekretaris PWRI, pelatih dalam keroncong dan semua pelaku yang memiliki kewenangan lebih dalam Orkes Keroncong Gema Wredatama. Dalam hal ini hubungan vertikal lebih sering terjadi dalam hubungannya antar pemain alat musik dan penyanyi, serta antar pemain alat musik, karena pelatih teknik dan montase juga merangkap sebagai pemain alat musik. Disamping itu, pengarahan dari ketua keroncong dan informasi yang diberikan sekretaris PWRI sebelum latihan merupakan suatu bentuk komunikasi secara vertikal yang terjadi dalam kegiatan berkesenian Orkes Keroncong Gema Wredatama.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian penulis memberikan saran bagi

Orkes Keroncong Gema Wredatama untuk terus menjaga kelestarian keroncong yang sudah ada dengan cara merekrut anggota baru dari para pensiunan yang belum tergabung dalam grup ini. Para pensiunan tersebut lebih diutamakan yang memiliki ketertarikan terhadap musik keroncong terlebih lagi jika dapat memainkan alat musik dan bernyanyi keroncong. Hal ini dibutuhkan untuk lebih memajukan grup ini dari segi keanggotaan yang berkompeten dalam memainkan alat musik, sehingga dalam proses latihan maupun pertunjukan pemain alat musik dapat bergantian dalam memainkan instrumen yang ada. Para penyanyi yang sudah ada untuk lebih giat berlatih dalam menyanyikan keroncong, untuk menciptakan penyanyi keroncong yang lebih berkualitas. Hal-hal tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar mengingat musik keroncong merupakan musik yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dijaga kelestariannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Orkes Keroncong Gema Wredatama yang telah bersedia menjadi sumber data dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1985. Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ganap, Victor. 2006. Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong. *Jurnal Harmonia*. Mei-Agustus 2006. Volume VII. Nomer 2. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia
- Harmunah. 2011. Musik Keroncong. Yogyakarta : PML.
- Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____, 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kuntjara, Esther. 2006. Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong, Lexy J. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____, 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. Sosiologi Teks pengantar dan Terapan. Jakarta : Kencana
- Pujadi, W.H. 2009. Bentuk Pertunjukan Musik Keroncong Sinar Handayani Di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Rachman, Abdul. 2013. Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *Jurnal Harmonia*. Juni 2013. Volume 13. Nomor 1. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Randel, Don. *The New Harvard Dictionary of Music* (Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press, 1986), 513.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. Teori Sosiologi (Sociological Theory). Bantul : Kreasi Wacana
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2000. Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: STISI
- Saputro, A.G. 2013. Tindakan Sosial Komunitas Seni Sinar Betawi Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Betawi. Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soekanto, Soejono. 2000. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta
- _____, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulestiyorini, C.R. 2013. Kreativitas Dan Fungsi Musik Keroncong (Studi Kasus Pada Grup Musik Keroncong Kasela Bergema. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Sumaryanto, Totok. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan Seni. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Suharto, Y.T. 2008. Tindakan Sosial Lsk Bina Bakat Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Tindakan Sosial Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan yang Dilakukan Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat (LSK Bina Bakat) Surakarta). Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Wadiyo. 2013. Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial. *Jurnal Harmonia*. Mei-Agustus 2006. Volume VII. Nomor 2. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Wadiyo. 2008. Sosiologi Seni (Seni Pendekatan Multi Tafsir). Semarang : Unnes Press

